

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Powler (dalam Usman 2010:3) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan alam dan keadaan sistematis yang tersusun secara teratur. IPA bukan hanya di SD saja tapi, di SD IPA merupakan salah satu mata pelajaran inovatif. IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Salah satu tujuan pelajaran IPA di SD adalah agar siswa menguasai berbagai konsep dan prinsip IPA untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pengajaran IPA di SD juga dimaksudkan untuk pembentukan sikap yang positif terhadap IPA, yaitu merasa tertarik untuk mempelajari IPA lebih lanjut karena merasakan keindahan dalam keteraturan perilaku alam serta

kemampuan IPA dalam menjelaskan berbagai peristiwa alam dan penerapan IPA dalam teknologi.

Hasil belajar siswa mata pelajaran IPA di SDN 3 Bulango Timur tidak memuaskan. Sebagian besar siswa justru menganggap IPA sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan dan membosankan. Apalagi para guru IPA dalam menyampaikan pelajaran justru hanya menggunakan metode yang bersifat monoton. Hal ini bisa dilihat dari jawaban siswa ketika kepada mereka ditanya mata pelajaran yang dirasa kurang menyenangkan, maka jawabannya adalah IPA. Pelajaran IPA yang di dalamnya mencakup biologi dan fisika untuk siswa tingkat SD sebenarnya tidak sulit.

Hal ini disebabkan karena obyek yang dibahas dalam pelajaran tersebut ada di sekitar kita. Tinggal sekarang kita mau atau tidak menggunakan lingkungan tempat kita hidup sebagai media pembelajaran. Pelajaran IPA bila diberikan dengan cara ceramah akan menjadi sangat membosankan. Daya nalar anak tingkat SD belum cukup untuk membayangkan dan merasionalisasikan cerita yang disampaikan.

Penggunaan metode pembelajaran yang hanya mengarah pada hafalan dengan materi yang di ajarkan, akibatnya hasil belajar siswa pun cenderung hanya sebatas menghafal konsep yang diajarkan, mereka tidak mempunyai keberanian melakukan inovasi dan rekonstruksi apa yang mereka terima. Bila kemudian pada akhir semester mereka mendapatkan nilai yang baik bahkan sempurna bukan berarti hasil belajar tersebut menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan namun lebih pada tingkat hafalan mereka pada konsep.

Setiap pengajar mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Hal ini dapat diamati karena setiap pengajar mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda, di samping harus disesuaikan pula dengan macam disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan pada para siswanya. Masalah tersebut pada intinya adalah terdapat pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Kesalahan atau ketidaktepatan dalam menggunakan metode pengajaran tentu akan memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar memiliki segudang pengetahuan, metode, dan kreativitas dalam hal pengajaran, tidak hanya monoton pada satu metode pengajaran yang mengakibatkan kejenuhan dan tidak efektifnya kegiatan belajar mengajar (KBM).

Sesuai dengan hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri 3 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, hasil belajar siswa tahun ajaran 2011/2012 pada materi energi panas belum mencapai ketuntasan, yaitu dari 26 siswa kelas IV hanya 10 siswa atau (38%) hasil belajarnya sudah mencapai KKM sedangkan 16 siswa atau (62%) hasil belajarnya belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena para guru mengajar saat ini hanya didominasi satu metode pengajaran yaitu metode yang tidak relevan, kondisi seperti ini akan mengakibatkan proses KBM tidak efektif dan tidak efisien. Padahal didalam proses pengajaran materi dapat disajikan dengan berbagai cara atau metode sehingga siswa mampu menguasai materi yang di ajarkan. Oleh karena itu dengan adanya suatu pembelajaran yang ditunjang oleh model struktur pembelajaran SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*) diharapkan perhatian dan respon siswa akan terus

terpelihara. Model struktur pembelajaran SEQIP bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif dan efektif. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan jika pembelajaran menyenangkan. Dengan model struktur pembelajaran SEQIP mengajak siswa lebih aktif, kreatif dan efektif.

Tahap percobaan, tahapan ini digunakan untuk memberikan pengalaman konkret kepada siswa. Dengan demikian apabila menggunakan model struktur pembelajaran SEQIP ini, hasil belajar siswa dalam pembelajaran diharapkan akan meningkat. Model struktur pembelajaran SEQIP ini dapat melatih siswa belajar dalam menghadapi permasalahan yang ditemuinya. Kegiatan siswa dalam belajar antara lain tahap pengenalan, tahap pengenalan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa, diskusi kelas, tahapan diskusi kelas memberikan kesempatan kepada sejumlah siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka pikirkan, dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya pembelajaran ilmu pengetahuan alam akan meningkat (Tim SEQIP, 2005: xii-xiv)

Melihat kondisi di atas bahwa siswa di kelas IV SDN 3 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, banyak mengalami hambatan dalam pembelajaran. Hal ini nampak pada beberapa hal yaitu 1). hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya materi energi panas masih rendah, 2). kurangnya respon siswa dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah secara monoton, 3). kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran, 4). Model pembelajaran yang digunakan tidak relevan dengan tingkat perkembangan mental dari peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang dapat menjembatani tercapainya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA yaitu melalui model struktur pembelajaran SEQIP. Model struktur pembelajaran SEQIP ini memungkinkan siswa untuk menguasai materi sehingga antara siswa akan saling berbagi pengalaman belajarnya pada materi yang diajarkan guru dengan demikian siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal atau yang diharapkan oleh guru.

Atas dasar pemikiran tersebut maka penulis terdorong untuk mengangkat masalah ini kedalam suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Panas Melalui Model Struktur Pembelajaran SEQIP Di Kelas IV SDN 3 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah.
2. Kurangnya respon siswa dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah secara monoton.
3. Kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran
4. Model pembelajaran yang digunakan tidak relevan dengan tingkat perkembangan mental dari peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah dengan menggunakan model struktur pembelajaran SEQIP hasil belajar siswa pada materi energi panas di Kelas IV SDN 3 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango akan meningkat ?”

1.4 Pemecahan Masalah

Melihat permasalahan di atas, maka penulis mencoba memecahkan masalah yang ada dalam proses belajar mengajar IPA khususnya materi tentang energi panas. Model struktur pembelajaran SEQIP merupakan salah satu solusi yang penulis tawarkan dalam memecahkan permasalahan yang ada, penggunaan yang efektif terhadap model struktur pembelajaran SEQIP ini akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, pencapaian terhadap tujuan pendidikan itu sendiri akan mudah tercapai (berhasil). Tim SEQIP (2006) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bidang mata pelajaran IPA dengan menggunakan model struktur pembelajaran SEQIP, sehingga kualitas pendidikan IPA di SD meningkat dengan penekanan pada belajar mengajar dikelas. Adapun langkah-langkah pembelajaran SEQIP yaitu: pengenalan, diskusi kelas dan percobaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi panas melalui model struktur pembelajaran SEQIP pada siswa kelas IV SDN 3 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh komponen pendidikan mulai dari siswa, guru, dan sekolah, serta peneliti. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut,

1. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan lebih mudah memahami konsep IPA khususnya materi energi panas melalui model struktur pembelajaran SEQIP.

2. Bagi guru

Dengan penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini, dapat memberikan sebagai bahan masukan tentang model struktur pembelajaran SEQIP dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

3. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi baru bagi sekolah dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Serta dapat memberikan sumbangsih pikiran dalam rangka perbaikan hasil pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan tentang fungsi model struktur pembelajaran SEQIP dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi panas